

**JURNAL**

**ESTETIKA TARI *LUCI GENYI*  
DI SANGGAR SEKINTANG DAYO JAMBI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat sarjana strata 1  
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:**

**Cindy Septriani**

**NIM: 1711675011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2020/2021**

## ESTETIKA TARI *LUCI GENYI* DI SANGGAR SEKINTANG DAYO JAMBI

Oleh:

Cindy Septriani

septriani.cindy111@gmail.com

Tari *Luci Genyi* di Sanggar Sekintang Dayo Jambi, merupakan karya tari yang terinspirasi dari Upacara Ritual *Ngayun Luci* pada masyarakat Kerinci. Karya tari baru *Luci Genyi* merupakan tari yang konsep dasarnya sama dengan tahapan Upacara *Ngayun Luci*. *Luci* artinya Tempat atau Wadah, sedangkan *Genyi* artinya Bunyi, maka *Luci Genyi* adalah bunyi dari ayunan wadah atau tempat yang bentuknya seperti kerucut menyerupai butir padi dan mengakibatkan sesaji yang digantung disekitar induk *luci* bergerak menghasilkan suara. Tidak terlepas arti nama tarian ini adalah bunyi *luci*. Gerak tari ini yaitu mengayun-ayun properti *Luci*, sehingga menghasilkan suara dari properti tersebut. Sanggar Sekintang Dayo Jambi membuat tari kreasi baru dengan perpaduan properti *luci* dan gerak yang dipadukan dengan gerak Melayu yaitu mengayun-ayun properti *luci*. Dengan demikian, koreografer menginterpretasikan bahwa mengayun properti tersebut adalah bentuk simbolisasi penghormatan kepada roh nenek moyang yang diundang.

Penelitian ini memakai pendekatan Estetika yang diutarakan oleh Agus Sachari, yang menempatkan kajian pandangan estetika yang berbeda antara pemikiran estetika Timur dan Barat. Permasalahan akan dapat dijelaskan melalui teori tersebut dan analisis nilai-nilai estetika timur akan dikaitkan dengan bentuk penyajian tari *Luci Genyi*. Kajian ini mengupas tari *Luci Genyi* dengan menjelaskan Simbol, Makna dan Daya yang terdapat dalam komposisi tari serta dikemas berdasarkan kebudayaan masyarakat Jambi

Hasil yang didapat adalah keindahan bentuk penyajian tari *Luci Genyi*, yang terdapat pada gerak, pelaku atau penari, musik iringan, rias busana, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan. Pengalihan fungsi dari Upacara *Ngayun Luci* menjadi suatu bentuk pertunjukan membuat perubahan perkembangan yang signifikan baik dari bentuk penyajiannya. Darinya estetika tari *Luci Genyi* tersimbolkan serta mengandung kekuatan makna dan daya dari masyarakat Kerinci Jambi.

Kata kunci: Tari *Luci Genyi*, estetika, Kerinci

## ABSTRACT

### AESTHETIC OF *LUCI GENYI* DANCE AT SANGGAR SEKINTANG DAYO JAMBI

Cindy Septriani

The *Luci Genyi* dance at the Sekintang Dayo Jambi Studio, is a dance work inspired by the *Ngayun Luci* Ritual Ceremony of the Kerinci community. *Luci Genyi's* new dance work is a dance whose basic concept is the same as the stage of the *Ngayun Luci* Ceremony. *Luci* means Place or Container, while *Genyi* means Sound, so *Luci Genyi* is the sound of a swinging container or place that looks like a cone resembling a grain of rice and causes the offerings that are hung around the mother *Luci* to move to produce sound. Not apart from the meaning of the name of this dance is the sound of *luci*. This dance move is swinging *Luci's* property, thereby producing the sound of that property. Sanggar Sekintang Dayo Jambi created a new dance creation with a combination of *luci's* property and motion combined with Malay movement, namely swinging *luci's* property. Thus, the choreographer interprets that swinging the property is a form of symbolizing respect for the invited ancestral spirits.

This research uses the aesthetic approach expressed by Agus Sachari, which places the study of different aesthetic views between Eastern and Western aesthetic thought. The problem will be explained through the theory and the analysis of eastern aesthetic values will be related to the form of presentation of the *Luci Genyi* dance. This study explores the *Luci Genyi* dance by explaining the symbols, meanings and power contained in the dance composition and packaged based on the culture of the Jambi people.

The results obtained are the beauty of the form of presentation of the *Luci Genyi* dance, which is found in the movements, actors or dancers, accompaniment music, fashion makeup, property, floor patterns, time and place of performance. The transfer of the function of the *Ngayun Luci* Ceremony into a form of performance made a significant development change both in the form of presentation. From it, the aesthetics of *Luci Genyi's* dance are symbolized and contain the power of meaning and power of the people of Kerinci Jambi.

Keywords: *Luci Genyi* dance, aesthetics, Kerinci

## I. PENDAHULUAN

Suku Kerinci termasuk salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi, yang sebagian besar dari mereka mendiami daerah Kabupaten Kerinci. Alasan untuk menggolongkan Suku Kerinci termasuk suku tertua karena pada zaman Mesolitikum sudah ada manusia di daerah Kerinci. Dalam alam kepercayaan masyarakat Kerinci, mereka masih menghormati roh nenek moyang dan alam yang sekaligus juga hal yang ditakuti. Untuk keselamatan mereka, agar roh nenek moyang serta alam melindungi kehidupan mereka serta membantu memberi kemudahan dalam berburu dan bercocok tanam, mereka mengadakan berbagai bentuk upacara pemujaan yang melibatkan seluruh lapisan anggota masyarakat serta berbagai cabang budaya yang mereka miliki meliputi seni musik, tari, sastra, dan seni rupa.<sup>1</sup>

Masyarakat Jambi khususnya yang hidup di daerah pegunungan Kerinci di Desa Siulak, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi mengenal upacara yang berkaitan dengan pemujaan roh-roh nenek moyang dan memiliki unsur magis. Mereka menyebutnya dengan Upacara Ritual *Ngayun Luci*. Upacara *Ngayun Luci* ini adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan ketika periode padi milik masyarakat mulai berisi. Tujuan dilaksanakannya upacara ini agar nantinya padi terlindungi dari berbagai hama, burung, dan malapetaka lainnya. Dengan melakukan upacara ini masyarakat berharap agar spirit atau roh-roh baik leluhur melindungi padi tersebut dari gangguan hama dan energi negatif yang bisa merusak padi, sehingga panen padi melimpah.

Tari *Luci Genyi* merupakan salah satu karya tari di Sanggar Sekintang Dayo Jambi yang diciptakan oleh Eri Argawan, S.E pada tahun 2010. Tari ini terinspirasi dari upacara ritual *Ngayun Luci* di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Dalam tari *Luci Genyi*, kata *Luci* berarti wadah atau tempat berbentuk kerucut yang nantinya akan diisi buah-buahan yang didapatkan dari hutan rimba,

---

<sup>1</sup> Zurhatmi Ismail. 2007. *Tanjongbajure Kumpulan Lagu Tradisional Kerinci*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, p. 3.  
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sedangkan *Genyi* berarti bunyi yang diperoleh dari wadah *Luci* tersebut ketika digoyangkan.

Tari *Luci Genyi* ditarikan oleh sembilan penari perempuan. Terdapat seorang penari yang berperan sebagai *balian sale* atau dukun. Dukun dalam tarian dimaksudkan sebagai pemandu upacara. Konsep *balian sale* memandu upacara dengan tujuan memanggil roh nenek moyang untuk mengabdikan maksud dari upacara tersebut. Tidak terlepas dari arti nama tarian ini adalah bunyi *luci*. Gerak tari ini yaitu mengayun-ayun properti *luci*, sehingga menimbulkan suara dari properti tersebut. Dengan demikian, koreografer menginterpretasikan bahwa mengayun properti tersebut adalah bentuk simbolisasi penghormatan kepada roh nenek moyang yang diundang.

Secara koreografi, gerak tari ini termasuk dalam konteks isi sebagai tema simbolik. Bentuk simbolis dari Upacara *Ngayun Luci* mempunyai ciri-ciri yang khas, dari bentuk tersebut dapat memahami nilai, makna maupun pesan yaitu struktur dalamnya.<sup>2</sup> Secara fungsi Upacara *Ngayun Luci* di Kerinci saat ini telah menjadi sebuah karya seni pertunjukan khususnya di Sanggar Sekintang Dayo Jambi yang bernama “Pagelaran Lah Puar Jelupung Tumbuh”. Tari *Luci Genyi* bisa dikatakan sebagai bentuk pemberdayaan budaya yang ada di Jambi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti estetika tari *Luci Genyi* secara utuh dari awal hingga akhir pertunjukan. sehingga peneliti dapat mengkaji estetika simbol, makna dan daya dari konsep tari *Luci Genyi* yang berlatar belakang Upacara *Ngayun Luci*.

## II. PEMBAHASAN

Analisis Estetika menggunakan teori estetika dari Agus Sachari, dalam buku ini menempatkan kajian pandangan estetika yang berbeda bahwa pemikiran estetika timur dan barat.

Estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika dalam karya seni modern, jika didekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media 2017, p. 64. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada konsep-konsep keindahan zaman Yunani atau abad pertengahan, akan mengalami pemilihan perseptual karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya.<sup>3</sup> Penelitian ini akan mencari keindahan yang muncul dari fenomena pada tari *Luci Genyi*. Selain itu peneliti akan menjelaskan tentang keindahan dari makna simbolisasi dan daya pada koreografi yang ada pada tari *Luci Genyi*. Dalam penelitian tari *Luci Genyi* menggunakan kajian estetika yang difokuskan pada bagian tekstual yang berisi tentang hal-hal yang bisa dilihat seperti tema, gerak, pelaku atau penari, busana, musik, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan.



Gambar1. Tari *Luci Genyi* bagian awal  
(Dokumentasi Rumah Obor, 23 Februari 2021)

---

<sup>3</sup> Agus Sachari. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Press, p.5  
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta



Gambar 2. Tari *Luci Genyi* Bagian Tengah  
(Dokumentasi Rumah Obor, 23 Februari 2021)



Gambar 3. Tari *Luci Genyi* Bagian Akhir  
(Dokumentasi Rumah Obor, 23 Februari 2021)

#### A. Tema

Tari *Luci Genyi* merupakan ungkapan atau gambaran dari upacara *Ngayun Luci*. Koreografer menggunakan alur cerita yang sama, sehingga alur cerita tersebut tertuang dalam suatu karya tari *Luci Genyi*. Dalam tari *Luci Genyi* terdapat penokohan yaitu *balian sale* dalam cerita sebagai dukun atau pemandu upacara. Tema yang ada dalam tari ini merupakan tema tari Dramatik. Tema Dramatik yaitu karya seni tari yang dalam penyajiannya menggunakan alur cerita atau dalam tari tersebut ada latar belakang ceritanya. Tari yang bertema dramatik bisa dilakukan oleh satu orang penari, dua penari ataupun banyak penari.

## B. Gerak

Gerak pada tari *Luci Genyi* terbagi atas 3 struktur yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Simbol dan makna pada gerak bagian awal yaitu :

Gerak *Imbau Tepak* dianggap sebagai suatu simbol pawang memohon izin kepada Tuhan dan roh nenek moyang untuk melaksanakan upacara. Gerak *Iyo-iyo Sapih* merupakan bentuk sikap rendah diri (hati) untuk selalu mengingat bahwa adanya malapetaka yang berasal dari atas izin Tuhan. Gerak *Lintang Patah* merupakan gambaran gerak dalam mengambil *luci* dengan hati-hati agar tidak ada isi *luci* yang berjatuhan. Sehingga tidak ada kekurangan dalam memberi penghormatan dan dijauhkan dari halangan. Gerak *Sapo Langit*: Simbol dari gerak ini ialah memohon perlindungan kepada Tuhan. Gerak ini merupakan ungkapan atau luapan rasa kebahagiaan agar Tuhan ikut serta berpihak pada upacara ritual yang akan diselenggarakan.

Bagian tengah :

Gerak *Tolak Petako* dan *Halow*: Simbol dari gerak ini ialah menolak petaka dan roh jahat yang datang. Manusia dalam ritual tidak menginginkan sesuatu yang dapat merusak kesakralan upacara. Gerak *Elang Mangipeh*: Simbol dari gerak ini adalah dijauhkan dari hama. Upacara permohonan agar hasil panen yang melimpah, secara tidak langsung hasil tersebut tidak diganggu oleh hama. Gerak *Himbau Daton*: Simbol dari gerak ini ialah mengharapakan agar dikabulkan permohonan. Dari rangkaian gerak agar dijauhkan dari malapetaka dan roh jahat, permohonan yang disajikan selanjutnya yaitu agar dikabulkan permohonan tersebut.

Bagian Akhir :

Gerak *Rangguk Juntei*: Simbol dari gerak ini ialah mengharapakan hasil yang menggembirakan. Hasil panen yang diharapkan pada masyarakat merupakan hasil yang berlimpah. Gerak *Simpuh Himbau*: Simbol dari gerak ini ialah mengharapakan agar doa yang dipanjatkan dikabulkan. Gerak *Simpuh Himbau* disimbolkan sebagai orang yang sedang hikmat dan fokus dalam berdoa. Secara visual gerak ini mengeluarkan *effort* yang besar, dikarenakan penari menggerakkannya dengan tempo yang cepat. Gerak *Ateh Angin*: Simbol dari

gerak ini ialah permohonan kesuburan tanah sebelum menanam padi. Setelah panen padi yang berlimpah, tentunya masyarakat mengharapkan lahan sawah tetap subur, tujuannya agar bisa dipakai kembali untuk menanam padi.

Penggambaran upacara ini dengan simbol-simbol yang digambarkan melalui gerak pada Tari *Luci Genyi*. Pengembangan gerak-gerak yang dikomposisikan pada bagian awal, tengah dan akhir mempunyai makna sesuai dengan tahapan upacara *Ngayun Luci*. Keindahan yang terbentuk dalam gerak semuanya mengandung simbol makna dan daya yang ada pada Upacara *Ngayun Luci*.

#### C. Penari

Penari dalam Tari *Luci Genyi* berjumlah 9 orang atau berjumlah ganjil. Pada tari ini ada satu penari memerankan *balian sale*, sebagai salah satu penggambaran pemandu upacara.

Pernyataan di atas dapat dikaitkan dengan kesembilan penari yang ganjil, namun satu penari memerankan tokoh *balian sale* dengan karakter yang dibentuk sesuai dalam Upacara Ritual *Ngayun Luci*, sebagai pemandu upacara agar terlaksana dengan baik. Sedangkan penari lainnya merupakan gambaran dari masyarakat Kerinci yang mempunyai satu tujuan yang sama. Nilai-nilai estetis yang digambarkan dari makna pemunculan penari terdapat suatu pesan yang realistis dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosialisasi, terutama saling membutuhkan satu sama lain.

#### D. Musik Iringan

Apabila musik iringan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis, maka seorang penata iringan harus paham betul tentang koreografi sebagai “isi” baik yang bersifat literal, maupun konsep “simbolik”.<sup>4</sup>

Musik pengiring yang dipakai pada tari *Luci Genyi* ini berbeda dengan musik pengiring asli dalam upacara ritual *Ngayun Luci*, di mana dalam upacara

---

<sup>4</sup>Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media, p.116.  
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut menggunakan rebana, sike, dan gong sedangkan dalam karya tari *Luci Genyi* ini menggunakan alat musik berupa *Accordion*, Kulintang Perunggu, *Celo*, Biola, Gitar elektrik, Bedug, *Triangel* serta vokal khas Kerinci

Syair yang diangkat dalam tari *Luci Genyi* ini berasal dari syair dalam prosesi upacara *Ngayun Luci*, akan tetapi pendekatan garapan disesuaikan dalam garapan tari ini. Tentunya pengolahan garapan musik dengan cara menambah alat musik, hal ini dikarenakan dalam prosesi upacara tidak menggunakan alat musik yang banyak, hanya ada beberapa alat musik yaitu Gong dan Rebana. Komposer mengalih fungsikan dan mengemas vokal asli dari Kerinci menjadi irama melodi di alat musik seperti biola dan accordion.

Syair yang dilantunkan dalam Tari *Luci Genyi* ialah :

*iiii*

*adoi adaiknyo uhang kincei*

(ada adatnya orang kerinci)

*kami mudo, jari kami susun*

(kami anak muda menyembah)

*mintak ampun, pado nyai tuan*

(meminta ampunan kepada nenek dan tuan)

*aeae*

*aeae*

*ayun diayun nan nyo ayun*

(ayun diayun yang kami ayun)

*uhang manaseh nyo ayun*

(orang yang mana kami ayun)

*ayun diayun nan nyo ayun*

(ayun diayun yang kami ayun)

*uhang nak mudo nan nyo ayun*

(orang anak muda yang kami ayun)

*adoi adaiknyo uhang kincai*  
(ada adatnya orang kerinci)  
*adaik bukambang di alam sakti*  
(adat berkembang di alam sakti)  
*kamai busamo berserah diri*  
(kami bersama berserah diri)  
*bumain kamai si ngayun luci*  
(kami bermain dengan mengayun luci)  
*ahai ahai ahai ruai aeee*  
( kami meraihnya)

*duo ticapok kubande cine*  
(dua terambil bendulan cina)  
*inye buname seko nan tigoi*  
(ini mempunyai nama disini menjadi tiga)  
*satau ticapok ku alam sakti*  
(satu terambil oleh alam sakti)  
*inye buname si ngayun luci*  
(ini mempunyai nama ngayun luci)  
*ahai ahai ahai ruaih aeee*  
(kami meraihnya)

Selain itu komposer juga menggarap unsur-unsur dasar musik Kerinci di luar musik upacara *Ngayun Luci*, dan tetap menggunakan unsur yang berasal dari Kerinci. Garapan musik ini merupakan perpaduan dari musik iringan pada upacara *Ngayun Luci*, dan dari unsur dasar musik Kerinci lainnya. Proses kreatif antara koreografer dan penata iringan harus saling bertanggung jawab atas karya yang dibuat. Terutama memahami maksud dan tujuan, senantiasa saling mengisi sehingga mendapatkan suasana dan tercapai sentuhan emosionalnya.

#### E. Tata Rias dan Busana

Rias busana merupakan faktor keindahan yang sangat visual selain gerak dan iringan. Busana atau kostum yang digunakan para Tari *Luci Genyi* mempunyai estetika yang berbeda dari kostum tari lain yang ada di Sanggar Sekintang Dayo Jambi. Analisis Simbol aksesoris dan busana tari *Luci Genyi*. Aksesoris kepala terdiri dari Sungkun, kuluk, Juntai-juntai dan 7 kunci Aksesoris kepala pada Tari *Luci Genyi* menggunakan aksesoris kepala busana putri adat Kerinci.

- a. Sungkun berbentuk lingkaran dua tingkat terbuat dari kain merah berfungsi sebagai penutup kepala dan dahi, di bagian luar terdapat cincin permata sebanyak 50. Dua tingkat sungkun pada kuluk melambangkan sepasang suami istri yang dihiasi oleh 50 cincin batu atau logam, 20 terdapat pada bagian atas kuluk melambangkan sifat Tuhan dan 20 bagian bawah melambangkan undang-undang, 4 sifat Nabi Muhammad dan 4 sifat mustahil bagi Nabi Muhammad serta 2 cincin melambangkan siang dan malam.
- b. Kuluk sebagai penghubung depan dan belakang lingkaran sungkun dan berfungsi untuk menahan sungkun agar tidak merosot ke bawah. Kuluk terbuat dari kain hitam dengan rumbai-rumbai dibagian depan dan belakang. Kuluk di bagian belakang digunakan untuk menutupi rambut penari. Makna dan fungsi kuluk ini adalah sebagai cerminan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri dan simbol kehormatan.
- c. Juntai-juntai merupakan aksesoris yang terurai di sebelah kiri berfungsi sebagai pelengkap aksesoris kepala. Pada awalnya juntai-juntai ini terbuat dari rangkaian bunga melati, namun penggunaan juntai dalam tari ini hanya imitasi. Simbol juntai-juntai imitasi bunga melati berwarna putih ialah menggambarkan kesucian serta ketulusan dan juga keanggunan dalam kesederhanaan.
- d. Kunci berjumlah 7 di sebelah kiri kuluk merupakan aksesoris yang menyimbolkan kunci kebahagiaan dari kehidupan suami istri yaitu dari kunci pagar, kunci rumah, kunci dapur, kunci kamar, kunci bilik, kunci lemari dan kunci hati. Kunci ini merupakan kepercayaan yang dibangun oleh sepasang suami istri dalam membina bahtera rumah tangga.

Busana yang digunakan ialah tidak lain pakaian adat Melayu Jambi. Simbol yang ditonjolkan ialah etika pada tradisi Melayu dengan balutan baju kurung serta kain batik Jambi yang digunakan.

- a. Baju berwarna hijau merupakan simbol kesuburan. Diharapkan ialah kesuburan yang didapatkan setelah pengadaan upacara tersebut.
- b. Ikat pinggang (*Oby*) merupakan pengikat pinggang, warna hitam disimbolkan sebagai misteri atau mistik. Pada dasarnya upacara identik dengan hal-hal gaib dan membuat suasananya menjadi mistis. Warna merah sebagai hiasan oby ditujukan agar terlihat lebih menarik.
- c. Batik Jambi yang digunakan merupakan batik Jambi dengan motif *Kuao Berhias*. *Kuao* merupakan hewan unggas dalam spesies *Argusianus*. Di dalam batik digambarkan dua jenis *Kuao* sedang bercermin dan mengepakkan sayap. Dipadukan dengan warna merah merupakan simbol keberanian.
- d. Celana dasar berwarna hitam merupakan simbol bahwa wanita tidak selalu menggunakan kain atau semacam rok, namun dengan karakter wanita yang cekatan dalam bergerak, sehingga penggunaan celana Panjang merupakan cara yang paling efektif.

Rias korektif yang dipakai pada penari Tari *Luci Genyi* menyimbolkan kesederhanaan masyarakat Kerinci. Keindahan sebagai daya tarik ialah muncul dari keunikan pakaian adat Melayu yang sudah berkembang di Kerinci. Selain itu aksesoris dan busana mempunyai simbol, makna dan filosofi dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Dahulunya pakaian adat Kerinci hanya dipakai oleh istri Depati (istri Raja), saat ini telah banyak digunakan secara umum oleh masyarakat Kerinci maupun Jambi dan secara fungsi tetap sama untuk acara upacara maupun acara resmi lainnya.

#### F. Properti

*Luci* yang terbuat dari spon ati diberi warna merah, kuning, hijau, dan biru, warna ini menyimbolkan keragaman hasil alam yang ada di daerah Kerinci. Seperti yang sudah dijelaskan pada aturan sesaji di upacara *Ngayun Luci*, bahwa yang terdapat di dalam luci yang sesungguhnya yaitu buah-buahan yang berasal dari hutan.

- a. Simbol warna hijau merupakan simbol buah *Gidan/ Redan* yang belum matang, buah ini termasuk buah endemi hutan Kerinci, yang hanya tumbuh di kerinci dan juga merupakan buah langka yang ada di hutan Kerinci.
- b. Simbol warna merah ditandai oleh buah *Gidan/Redan* yang sudah matang.
- c. Simbol warna kuning merupakan simbol warna buah jeruk gerga. Buah ini juga hanya didapati di hutan Kerinci.

Pemaknaan properti *Luci* dengan warna yang beragam merupakan gambaran hasil alam yang ada di daerah Kerinci dengan hasil alamnya yang beragam terutama pada buah-buahan yang ada di hutan Kerinci.

Selain itu koreografer memilih warna tersebut juga mempertimbangkan kebutuhan panggung, agar lebih menarik dan tidak membosankan. *Luci* yang diayun merupakan konsep dan tema pada tari *Luci Genyi*, dengan menggunakan properti ini secara tidak langsung menambah keindahan penampilan tari yang dimainkan. Selain itu juga sebagai penunjang nilai-nilai keindahan tari.

Nama pada upacara *Ngayun Luci* berarti Mengayun *Luci*, sedangkan tari *Luci Genyi* berarti Bunyi *Luci*. Dari penamaan tersebut properti *Luci* berperan penting pada karya Tari *Luci Genyi*. Selain tujuan menjadi penunjang konsep tari, terdapat nilai estetika yang ditonjolkan dari penyimbolan *Luci* pada Tari *Luci Genyi* yaitu bentuk pengungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil alam di Kerinci.

#### G. Pola Lantai

Pola lantai dalam Tari *Luci Genyi* membentuk lingkaran dengan penari sebagai *Balian Sale* berada di tengah lingkaran dan beberapa pola lantai yang lain, koreografer membentuk pola lantai untuk kepentingan pertunjukan. Secara fungsi pola lantai ialah untuk menata gerakan tarian yang selaras atau kompak antar anggota penari, pola lantai juga dibuat untuk memperindah sebuah karya tari.

Analisis Simbol Pola Lantai Tari *Luci Genyi* yaitu pola lantai lingkaran. Pola lantai lingkaran menyimbolkan masyarakat Kerinci yang saling bergotong royong untuk kesejahteraan bersama. Lingkaran merupakan bentuk yang mempunyai makna persatuan dan kesatuan yang dijalin antar masyarakat, suku maupun bangsa lain. Pola lantai lingkaran memberi kesan saling membantu Lingkaran memberi arti kekuatan simpati dan empati setiap manusia. Pola lantai dibuat untuk memperindah

pertunjukan tari, beberapa tarian di Indonesia menggunakan pola lantai lingkaran, terutama tari tradisional yang ada di beberapa suku bangsa. Seperti semboyan masyarakat Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua.

Analisis estetika mempunyai makna dari bentuk pola lantai lingkaran yaitu:

1. Masyarakat di daerah Kerinci mempunyai rasa saling membantu, sama rata sama rasa, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Sehingga masyarakat sendiri mempunyai rasa simpati dan empati.
2. Melingkar juga merupakan pola berkumpul pada upacara atau acara resmi yang ada di masyarakat Kerinci.
3. Sistem keyakinan yang ada pada masyarakat yaitu sesama manusia harus mempunyai solidaritas yang tinggi.

#### H. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu dan tempat pada Upacara *Ngayun Luci* biasanya ditentukan oleh balian sale atau Pemangku Adat. Biasanya tempat digunakan di halaman rumah balian sale. Berbeda pada pertunjukan dalam tari *Luci Genyi* awalnya ialah panggung dengan kelengkapan set panggung atau bisa disebut Stage Proscenium. Namun pada video yang dijadikan video penelitian menggunakan tempat halaman hutan kota. Penggunaan tempat di luar atau alam, dengan maksud agar sesuai dengan konsep upacara yang ada di Kerinci. Tempat petunjukan halaman hutan kota Jambi mempunyai halaman yang luas dan terdapat pohon di tengahnya. Penyimbolan tempat pertunjukan ini bahwa upacara dengan rasa syukur kepada alam bisa ditempatkan di alam tersebut. Tempat pertunjukan pada Tari *Luci Genyi* dalam video penelitian mempunyai makna menyatu dengan alam, di halaman luas penari lebih mengekspresikan tarian tersebut.

Waktu pertunjukan secara fungsi tari *Luci Genyi* sudah menjadi bentuk pertunjukan dengan penyesuaian panggung. Waktu dan tempat merupakan bagian penting pada suatu karya tari. Seiring berkembangnya waktu, saat ini karya Tari *Luci Genyi* sudah menyesuaikan waktu dan tempat. Namun pada video penelitian, koreografer memilih halaman Hutan Kota menjadi tempat pengambilan video, dikarenakan penyesuaian konsep Upacara *Ngayun Luci* dan tari *Luci Genyi*.

Keindahan yang dipadukan oleh alam dan sebuah karya tari menjadi daya tarik dalam pengekspresian karya tersebut.

### III. PENUTUP

Kesimpulan pada analisis keindahan terhadap sebuah bentuk pertunjukan Tari *Luci Genyi* yang ada di Sanggar Sekintang Dayo Jambi. Analisis estetika atau keindahan tari *Luci Genyi* secara visual memiliki keindahan yang berbeda-beda, namun secara visual tersebut mengandung banyak simbol dan makna secara realistik dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Secara geografis daerah Kerinci mempunyai alam yang indah dari Gunung Kerinci dan rata-rata penduduk berkerja sebagai petani. Masyarakat dan alam sudah menyatu dari zaman nenek moyang mereka, sehingga tidak salah masyarakat mengadakan upacara dengan mendatangkan roh nenek moyang untuk ikut serta menjadi perantara.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan adanya simbol, makna dan daya keindahan pada suatu karya Tari *Luci Genyi* yang bersumber dari *Upacara Ngayun Luci*. Keinginan sang koreografer menyampaikan kepada penonton melalui merubah fungsi dari upacara ritual menjadi sebuah karya seni pertunjukan. Hal ini menjadi daya tarik sang koreografer saat membuat karya tari ini. Gerak yang disusun termotivasi dari gerak *Melayu Tua* yang ada di Jambi, gerak ini dikembangkan dengan pola waktu, ruang dan tenaga serta seirama dengan musik pengiring. *Syair* yang dilantunkan juga merupakan daya tarik yang sangat kuat, dikarenakan pada upacara syair ini merupakan mantra yang diucapkan secara berirama oleh *Balian Sale*. *Syair* dengan bahasa khas Kerinci dan dipadukan oleh alat musik akordion menambah suasana hikmat.

Tari *Luci Genyi* berasal dari kata *Luci* yang berarti wadah berbentuk kerucut dan *Genyi* berarti bunyi. Makna dari arti kata *Luci Genyi* ialah bunyi yang dihasilkan dari *Luci* yang diayun-ayun. Konsep upacara ritual yaitu mengayun *luci*, koreografer mentransformasikan menjadi sebuah gerak dengan tema dramatik atau mempunyai alur cerita sehingga tari *Luci Genyi* merupakan gambaran dari upacara ritual tersebut. Keindahan menjadi daya tarik yang ada pada karya ini terdapat pada

pengalihan fungsi dari *upacara ritual* menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan. Keindahan dipandang dari simbol pada gerak juga mempunyai makna yang terdapat didalam pelajaran hidup manusia dan menjadi sebuah daya yang mempunyai nilai keindahan atau nilai estetika yang terbentuk dengan sendirinya.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi Bentuk, Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Sachari, Agus. (2002). *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.

Zurhatmi, Ismail. (2007). *Tanjongbajure Kumpulan Lagu Tradisional Kerinci*.  
Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

### B. Narasumber

Eri Argawan, S.E, 54 Tahun, Kasi Tradisi Dinas Kebudayaan & Priwisata Prov. Jambi sebagai Koreografer tari *Luci Genyi*, Berkediaman di Tambaksari, Kota Jambi

Uswan Hasan, M.Sn, 39 Tahun, Dosen FKIP Universitas Jambi sebagai komposer musik iringan tari *Luci Genyi*, Berkediaman di Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi

Yaherlis, 54 tahun. Pengelola Sanggar Sekintang Dayo Jambi sebagai penata busana tari *Luci Genyi*, Berkediaman di Kelurahan . Tambaksari, Kota Jambi.

Hafiful Hadi Sunliensyar, 27 Tahun. Dosen Praktisi Universitas Jambi sebagai narasumber upacara *Ngayun Luci* di Desa Siulak, berkediaman di Desa Siulak Panjang, Kec. Siulak, Kab Kerinci

Donny Gustian S.HI, 34 Tahun. ASN Aparatur Sipil Negara sebagai narasumber dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, Berkediaman di Desa Tanjung Muda Penawar, Kec. Sintinjau Laut, Kab. Kerinci

### C. Diskografi

<https://www.youtube.com/watch?v=cVh3eDheJfA> Judul Karya *Luci Genyi*, diunggah pada tanggal 22 Agustus 2017.

Video Upacara Ngayun Luci di Kerinci, dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Diunduh pada tanggal 19 Februari 2021.

Video Tari Luci Genyi Hasil Penelitian, di Taman Hutan Kota. Pada tanggal 23 Februari 2021

#### **D. Webtografi**

<https://gambarandabagus.blogspot.com/2016/09/peta-kota-peta-kabupaten-kerinci.html>.

<https://gambarandabagus.blogspot.com/2016/09/peta-kota-peta-kabupaten-kerinci.html>)

[https://www.canva.com/id\\_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/](https://www.canva.com/id_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/)

<http://www.infobatik.com/batik-jambi/> Diunggah ke internet pada tanggal 28 Oktober 2020

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/kuluk-penutup-kepala-wanita-sungai-penuh-kerinci/> Diunggah ke internet pada tanggal 13 Maret 2019